

PERAN TES KEPERIBADIAN STIFIn DALAM MENINGKATKAN KEPERCAYAAN DIRI MAHASISWA BKI

Muhamad Jutana

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin
muhamadjutana20@gmail.com

Agus Ali Adzawafi

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin

AM. Fahrurrozi

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin

Alamat: Jl. Syech Nawawi Al-Bantani, Kelurahan Sukawana, Kecamatan Curug, Kota Serang,
Prov. Banten

Korespondensi penulis: muhamadjutana20@gmail.com

Abstract. *Self-confidence is a positive attitude that enables individuals to develop positive judgments toward themselves, their environment, and the situations they encounter. In reality, the level of self-confidence varies among individuals low, moderate, or high as experienced by several students of the Islamic Guidance and Counseling (BKI) program. Efforts to enhance self-confidence are aimed at fostering a positive mindset, both personally and socially, to cultivate BKI students who are confident, well integrated, and capable of effectively resolving problems. This study aims to examine the self-confidence of BKI students before taking the STIFIn test, to assess their self-confidence after taking the test, and to identify the role of the STIFIn test in enhancing their self-confidence. The research employed a descriptive qualitative approach, with informants selected using the simple random sampling technique. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The results indicate that: (1) Several BKI students initially exhibited low self-confidence, were uncertain of their abilities, faced difficulties in expressing opinions, and tended to feel inferior due to frequent self-comparisons with others; (2) The researcher applied the STIFIn Personality Test approach to help BKI students better understand themselves, including their strengths and weaknesses, and to focus on developing their strengths; (3) The STIFIn Personality Test played a role in enhancing the self-confidence of BKI students. Positive attitudes developed, such as greater self-awareness, an increased sense of self-worth, and a stronger focus on positive aspects. The forms of self-confidence improvement varied among students, including progress in learning, communication, and decision-making.*

Keywords: *STIFIn Personality Test, Self-Confidence, BKI Students*

Abstrak. Kepercayaan diri sebagai sebuah sikap positif yang memungkinkan seseorang untuk mengembangkan penilaian positif, baik terhadap diri sendiri, lingkungan, maupun situasi yang dihadapi. Pada realitanya tingkat kepercayaan diri setiap orang berbeda-beda, ada yang rendah, sedang, dan tinggi seperti yang dialami oleh beberapa mahasiswa-mahasiswa BKI. Dalam hal ini upaya peningkatan kepercayaan diri dilakukan untuk membangun mental positif, baik secara pribadi maupun dalam aspek sosial, agar terciptanya mahasiswa Bimbingan Konseling Islam yang percaya diri, terpadu, dan dapat membantu menyelesaikan masalah dengan baik. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kepercayaan diri mahasiswa BKI sebelum melakukan tes STIFIn, untuk mengetahui kepercayaan diri mahasiswa BKI setelah melakukan tes STIFIn, untuk

mengetahui peran Tes STIFIn dalam meningkatkan kepercayaan diri mahasiswa BKI. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif, sedangkan metode yang digunakan untuk pengambilan infroman adalah teknik *Simple Random Sampling* dengan teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Pertama, kondisi kepercayaan diri beberapa mahasiswa BKI masih rendah, belum yakin terhadap kemampuan sendiri, mengalami kesulitan dalam mengemukakan pendapat, dan cenderung minder karena sering membanding-bandingkan diri sendiri dengan orang lain. Kedua, peneliti menggunakan pendekatan Tes Kepribadian STIFIn untuk membantu mahasiswa BKI mengenali dirinya baik kelebihan maupun kekurangannya untuk kemudian memfokuskan diri pada bagian kelebihan-kelebihan yang di miliki. Ketiga, Tes Kepribadian STIFIn memiliki peran dalam meningkatkan kepercayaan diri mahasiswa BKI. Ada sikap-sikap positif yang terbangun seperti lebih mengenali diri sendiri, merasa lebih berharga, dan menjadi lebih fokus kepada hal-hal positif. Adapun bentuk peningkatan kepercayaan diri setiap mahasiswanya berbeda-beda. Ada yang meningkat dalam hal belajar, berkomunikasi, dan mengambil keputusan.

Kata Kunci: Tes Kepribadian STIFIn, Kepercayaan Diri, Mahasiswa BKI

LATAR BELAKANG

Kepercayaan diri merupakan kemampuan penting dalam hampir setiap aspek kehidupan—mulai dari belajar, berpresentasi, berinteraksi dengan orang lain, hingga mengejar peluang karier dan hubungan personal. Lebih dari sekadar keberanian untuk berbicara atau tampil di depan umum, kepercayaan diri mencerminkan kapasitas untuk bertindak efektif dan tetap tenang menghadapi tantangan, sehingga individu mampu memanfaatkan kekuatan dirinya demi memberikan manfaat bagi orang lain. Psikolog Prapti Leguminosa, S.Psi., M.Psi. menjelaskan bahwa kepercayaan diri bukan hanya soal keberanian, melainkan juga kemampuan untuk terus mencari solusi terbaik meskipun menghadapi hambatan. Sejalan dengan itu, Yeung (dalam *Confidence*) mendefinisikannya sebagai kemampuan untuk mengambil tindakan yang tepat dan efisien, meskipun terasa tidak nyaman, sebagai langkah yang diperlukan menuju tujuan jangka panjang. Dengan demikian, kepercayaan diri merupakan perpaduan persepsi positif, tindakan yang terarah, dan ketangguhan, sehingga menjadi kunci untuk mengubah potensi menjadi hasil nyata yang berdampak luas.

Perbedaan antara orang yang percaya diri dengan orang yang kurang percaya diri bukan terletak pada seberapa besar mereka merasa takut atau gelisah. Tapi terletak pada bagaimana seseorang yang percaya diri mampu membuang jauh semua rasa itu dan menghiraukan situasi tersebut. Menghiraukan perasaan cemas, gelisah, khawatir dan takut memang bukanlah hal yang mudah, itulah mengapa masih banyak orang yang belum mampu untuk percaya diri.

Setiap orang pasti memiliki sebab-sebab tersendiri mengapa mereka belum mampu atau masih kurang percaya diri. Mungkin karena masa kecil mereka, jenis kelamin mereka, usia mereka atau mungkin keadaan di sekitar mereka. Karena memang percaya diri bukanlah kemampuan yang langsung hadir setelah kita lahir. Percaya diri adalah kemampuan yang bisa diusahakan bisa dilatih, dan dibentuk. Banyak orang yang ketika masa kecilnya pemalu tapi ketika sudah beranjak dewasa dia begitu percaya diri, menjadi pembicara kesana-kesini tak hanya dalam negeri tapi juga luar negeri, contoh nyata itu adalah Panji Aziz Pratama seorang Pendiri dari Istana Belajar Anak Banten, (ISBANBAN). Begitupun sebaliknya ada orang yang

ketika masa kecilnya begitu percaya diri tapi setelah dewasa ia menjadi seorang yang pemalu. Bahkan ada orang yang sejak kecil sampai dewasa masih belum mampu untuk percaya diri.

Pada intinya setiap orang yang menginginkan kesuksesan baik dalam hal apapun entah itu berdagang, berkarier, juga belajar. Semuanya membutuhkan rasa percaya diri agar bisa sukses dalam melakukannya. Misalkan dalam proses belajar di kampus, seorang mahasiswa ditugaskan untuk mempresentasikan makalahnya di depan dosen dan teman-teman mahasiswa lainnya, tapi seorang mahasiswa tersebut tidak memiliki kepercayaan diri dalam melakukannya. Maka besar kemungkinan presentasinya tidak akan berjalan maksimal.

Pentingnya kepercayaan diri bagi mahasiswa tidak hanya terjadi di ruang kelas. Sebagai *agent of change* mahasiswa juga dituntut untuk mampu berperan dan berkontribusi bagi perkembangan masyarakat di sekitarnya. Di manapun kampusnya apapun jurusannya seorang mahasiswa haruslah memiliki kepercayaan diri agar bisa mengoptimalkan potensi dan perannya di lingkungan masyarakat.

Apalagi sebagai seorang mahasiswa Bimbingan Konseling Islam (BKI) yang dituntut untuk mampu membimbing dan mengarahkan klien agar mampu menemukan jalan keluar dari setiap masalahnya, kepercayaan diri jelas amat diperlukan. Berbicara dengan jelas, berempati dengan ikhlas, serta membimbing dan mengarahkan klien dengan penuh percaya diri akan menjadi salah satu penunjang keberhasilan dalam proses konseling.

Bagaimana seorang klien bisa percaya dan mau menceritakan masalahnya, jika konselornya saja tidak memiliki kepercayaan diri bahwa dirinya mampu membantu klien menyelesaikan masalahnya. Maka dari itu selain *problem solving skill* (keterampilan dalam menyelesaikan masalah) penting juga untuk konselor memiliki *self confidence* (kepercayaan diri).

Peneliti yakin bahwa pentingnya rasa percaya diri sudah diketahui oleh setiap orang, terutama mahasiswa. Insan terdidik seperti mahasiswa ini pasti sudah mendapat banyak pengetahuan tentang percaya diri, walaupun saat ini masih sering kita lihat mahasiswa yang belum mampu percaya diri bahkan untuk sekadar presentasi di dikelas.

Lalu sebenarnya bagaimana cara meningkatkan rasa kepercayaan diri itu? Tentu, hal pertama yang harus dilakukan untuk meningkatkan percaya diri adalah dengan mengenal diri terlebih dahulu.

Hal penting dan kali pertama harus dilakukan adalah kita harus mengenali diri kita yang sebenarnya. Tanpa mengetahui diri sendiri, mengukur secara objektif, memahami kelebihan dan kekurangan, kita tidak akan bisa memperbaiki dan meningkatkan percaya diri. Orang yang tidak mengetahui kelemahannya tidak akan pernah menjadi lebih baik karena dirinya tidak berpikir bahwa dirinya memiliki kelemahan dan dia tidak akan berusaha untuk memperbaikinya. Maka, jelas sangat penting untuk mengenal diri sendiri sebelum bisa meningkatkan kepercayaan diri.

Analoginya kita tidak akan mudah langsung percaya pada orang lain jika belum mengenalinya, begitu juga dengan diri sendiri. Untuk bisa percaya diri, kita harus kenal siapa diri kita, dan tahu apa kelebihan serta kekuatannya. Kita semua memiliki kelebihan-kelebihan yang unik dan kita semua akan tampil dengan rasa lebih percaya diri ketika kita mampu mengeluarkan semua kelebihan yang kita miliki.

Untuk mengetahui apa saja kelebihan yang kita miliki sebenarnya bisa saja dengan menanyakan hal itu kepada orangtua, saudara, teman, atau orang terdekat lainnya. Namun cara

tersebut ditakutkan terlalu subjektif karena hanya berdasarkan perspektif dari apa yang mereka lihat dari diri kita, bukan apa yang benar-benar ada dalam diri kita.

Maka dari itu, untuk mengetahui diri kita yang sebenarnya diperlukan langkah yang lebih objektif dan berdasarkan penelitian dengan tingkat akurasi yang tinggi. Salah satu yang bisa dilakukan adalah dengan cara melakukan tes IQ, psikotes, atau tes kepribadian lainnya.

Dalam hal ini peneliti akan menggunakan tes kepribadian STIFIn sebagai panduan dalam mengetahui kelebihan dan kelemahannya. Selain karena tes STIFIn bersifat tetap, sebab mengacu pada kepribadian bawaan yang tidak diturunkan (*unhereditary personality genetic*). Alasan peneliti menggunakan pendekatan STIFIn adalah karena tes ini memiliki tingkat akurasi yang cukup tinggi.

Berdasarkan hasil riset yang dilakukan oleh lembaga independen, dari 352 orang yang melakukan tes ulang, satu bulan setelah tes sebelumnya, hanya 3 orang yang hasilnya berubah. Dengan demikian akurasinya diatas 95%. Sedangkan berdasarkan data dari STIFIn sendiri, sebagian besar dari 60 ribu orang yang sudah melakukan tes STIFIn mengaku bahwa apa yang ditampilkan dari hasil tes itu menjelaskan secara sempurna apa yang mereka rasakan selama ini.

Dalam upaya mencari gambaran awal tentang peran tes STIFIn dalam meningkatkan kepercayaan diri mahasiswa BKL. Peneliti telah terlebih dahulu melakukan wawancara dengan para praktisi STIFIn di Banten. Mulai dari promotor, trainer, sampai owner STIFIn cabang Banten. Berikut hasil wawancara peneliti dengan ketiga narasumber:

“Saya sering sampaikan bahwa hanya orang kuat yang bisa menguatkan. BKL itu kan mau membimbing karir, kalau gak percaya diri susah untuk ngarahinnya. Jadi percaya diri itu penting banget bagi mahasiswa BKL. STIFIn jelas berperan dalam meningkatkan kepercayaan diri. Menurut pengalaman dan testimoni orang yang udah tes STIFIn dengan saya, mereka merasakan peningkatan dalam kepercayaan dirinya. Hal itu disebabkan fokus pada kekuatan, asah dan akhirnya kan percaya diri karena merasa punya modal. Saya punya sesuatu yang bisa di jual. Adapun orang yang belum percaya diri setelah tes STIFIn kemungkinan kurang edukasi dan tidak di pelajari, kurang diasah. Sebab STIFIn seperti peta, gak hanya punya peta, tapi harus bisa cara membaca petanya” (Nazarudin, wawancara, 02 Maret 2020).

“Sebenarnya yang butuh percaya diri itu bukan hanya mahasiswa BKL, tapi semua orang juga butuh. Kalau untuk mahasiswa BKL jelas penting sekali, agar bisa tahu potensi, dan bisa menempatkan posisi. Jadi lebih nyambung komunikasi dengan orang. Sebagai sebuah alat tes, STIFIn membantu sekali, karena STIFIn tools untuk membantu mengenali potensi. Saya dan keluarga sudah 8 tahun mengaplikasikan STIFIn dalam keluarga, usaha, dan bekerja banget. Setelah tes STIFIn orang akan tahun potensi terbaik dalam bidang apa, dan akan tahu pola belajar yang tepat dll. Yang paling penting cara berkomunikasi, dengan begitu orang bisa menyesuaikan cara masuknya. STIFIn fokus dengan kelebihan yang dia punya jadi lebih enjoy lebih nyaman, makin menguasai yang klik dengan diri kita makin percaya diri, sebab kekuatannya sudah terasah. Kendala tidak percaya diri setelah tes STIFIn: Gak cuma tahu tapi perlu di aplikasikan, dan cari mentor atau komunitas untuk bertanya dan di bimbing” (Beni Badaruzaman, wawancara 08 Maret 2020).

“Percaya diri penting karena jadi pondasi untuk merespon dunia luar, selama diri nya oke maka keadaan luar tidak terlalu berpengaruh. Jawabannya iya. tes STIFIn dapat meningkatkan

percaya diri. Salah satu alasan gak percaya diri karena terlalu fokus pada kekurangan atau sumber daya yang mereka belum miliki. Setelah tes STIFIn kita akan menjadi lebih intim dengan diri sendiri. Dengan atau tanpa STIFIn manusia tetap punya kelebihan dan kekurangan tapi kalau sudah tes STIFIn bisa lebih fokus mengasah kekuatan. Dan jadi lebih hidup karena ngerjain apa yang jadi kekuatan. Penyebab orang yang sudah tes STIFIn tapi belum percaya diri adalah karena STIFIn hanyalah sebuah peta, dan peta hanya akan bisa digunakan kalau bisa cara membacanya. Dan orang yang sudah tes tidak akan langsung dapat membacanya, harus di bimbing lagi. Kadang sebagian orang hanya sekedar ingin tahu kepribadiannya apa tapi tidak mengembangkannya. Intinya harus fokus” (Rizal Muharam, wawancara, 11 Maret 2020).

Penjelasan ketiga narasumber diatas menguatkan bahwa tes STIFIn mempunyai peran dalam meningkatkan kepercayaan diri. Sebab, setelah tes STIFIn orang tersebut akan lebih mengenali potensi diri terutama kekuatannya. Lalu di arahkan untuk lebih fokus pada kekuatan/kelebihan yang dimiliki. Hal itu lah yang kemudian mendorong individu tersebut meningkat kepercayaan dirinya. Fokus pada kekurangan/kelemahan yang dimiliki membuat seseorang cenderung minder bahkan *insecure*. Berbeda halnya jika fokus pada kelebihan, orang akan cenderung lebih percaya diri. Tentunya dengan terus di gali dan di latih serta mendapatkan bimbingan dari orang yang lebih ahli.

Walaupun sebenarnya informasi dari para praktisi tentang peran tes STIFIn dalam meningkatkan kepercayaan diri sudah cukup banyak. Namun peneliti akan coba menggali informasi lagi dari para mahasiswa BKI yang sudah pernah melakukan tes STIFIn. Hal ini bertujuan untuk mengkonfirmasi hasil wawancara dengan para praktisi. Apakah mereka merasa kepercayaan dirinya meningkat setelah tes STIFIn atau biasa saja. Berikut hasil wawancara peneliti dengan para mahasiswa BKI.

“Saya melakukan tes pada Desember 2019 di Citra Gading. Alasannya karena penasaran sama diri sendiri dan belum tahu baiknya kedepan gimana. Juga ingin menjawab kebingungan dalam diri saya itu cocoknya dimana. Saya hasil tes STIFIn nya Sensing Extrovert (Se). Perasaan saya setelah tes, senang dan ada kagetnya. Kenapa ya gak dari SMA. Akhirnya tahu profesi apa seharusnya. Dan merasa seperti itu, dan ngerasa gue banget sama apa yang di jelaskan STIFIn prihal diri saya. Setelah tes kepercayaan diri saya meningkat terutama dalam urusan jualan dan bisnis. Karena Se cenderung dikejar harta dan mendorongnya untuk suka jualan. Dulu masih agak malu-malu untuk jualan, sekarang jadi lebih percaya diri setelah tahu penjelasan hasil tes STIFInnya. Juga dalam hal bicara depan umum sedikit lebih percaya diri karena sudah tahu metodenya yaitu dengan di hafal dan cara mudah menghafalnya dengan di tandai” (Rumsiah, wawancara, 04 Maret 2020).

“Saya tes tanggal 09 November 2019, karena pengen tahu kepribadian dan potensi secara genetiknya seperti apa, dan hasilnya setelah tes Feeling extrovert (Fe). Perasaannya setelah tes ada sinkron antara saya dan tesnya dan nyambung nih, senang karena selaras. Penjelasan hasil tes sesuai dengan yang saya rasakan. Tinggal di kembangkan dan membentuk lingkungan yang mendukung. Mungkin bukan ke peningkatan kepercayaan diri ya tapi lebih ke penerimaan diri yang akhirnya membuat saya lebih bersyukur. Sebab, awalnya masuk BKI karena ada keterpaksaan, tapi setelah tahu hasil tes STIFIn jadi lebih bersyukur karena ternyata saya benar cocok di BKI. Orang Fe itu kan salah satu kekuatannya di komunikasi dan sikap

empati, nah jurusan BKI ngarahnya ke konselor yang butuh dua skill itu, dan saya sudah punya potensi kekuatannya. Jadi lebih punya penilaian positif sama diri sendiri” (Nurul Amanah, wawancara, tanggal 04 2020).

“Saya tes STIFIn tanggal 10 November 2019. Alasannya pengen tahu apa tipe kepribadian saya dan ingin mengembangkan hasil dari tes STIFIn itu.

Setelah tes, hasil kepribadian genetik saya Thinking extrovert (Te). Sebenarnya perasaan awalnya gak langsung nerima kalau saya hasilnya Te. Tapi setelah coba di gali dan di pelajari lagi ternyata ia. Saya jadi senang karena setelah saya mengetahui jadi lebih mudah dalam belajar, berinteraksi dan jadi lebih percaya diri dalam komunikasi. Yang lebih kerasa bagi saya memang di komunikasi, beda banget dengan sebelum tes, dulu di kelas pemalu banget. Sekarang jadi lebih berani mulai obrolan. Intinya ngerasa gue banget” (Alit Sutrisnawati, wawancara, 05 Maret 2020).

Melihat hasil wawancara diatas, ketiga mahasiswa merasa terbantu terutama dalam mengenali kekuatan yang dimilikinya. Mereka merasa karakter yang di deskripsikan oleh STIFIn tentang dirinya begitu cocok dengan yang mereka rasakan. Meskipun pada awalnya ada yang merasa kurang cocok tapi setelah terus di gali dan di pelajari akhirnya dia menemukan kecocokan itu.

Jika coba di telaah dari hasil wawancara diatas, tes STIFIn memang tidak berperan secara langsung dalam meningkatkan kepercayaan diri. Dalam arti setelah tahu kekuatan tidak otomatis langsung percaya diri. Meskipun tidak menutup kemungkinan memang ada yang demikian. Pada awalnya tes ini memang hanya membantu individu menemukan kekuatannya. Selanjutnya tugas masing-masing individu untuk mengenali, menggali dan melatihnya dengan fokus.

Secara umum para mahasiswa yang sudah di wawancarai mengakui adanya peran tes STIFIn dalam meningkatnya kepercayaan diri mereka. Meskipun berbeda bentuk percaya dirinya, ada yang dalam bidang jualan, jurusan, dan komunikasi. Hal ini berarti apa yang di jelaskan para praktisi di wawancara sebelumnya di afirmasi oleh para mahasiswa yang sudah tes.

Kedua hasil wawancara diatas baik dengan praktisi maupun mahasiwa semakin menguatkan bahwa STIFIn memiliki peran dalam meningkatkan kepercayaan diri. Pertanyaanya, apa peran tes kepribadian STIFIn dalam meningkatkan kepercayaan diri?

Pertanyaan-pertanyaan di atas inilah yang melatar belakangi peneliti akhirnya memilih judul “Peran Tes Kepribadian STIFIn dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Mahasiswa BKI”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan, menjelaskan, dan mengeksplorasi fenomena secara mendalam berdasarkan pemahaman dan pengalaman subjek penelitian. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman mahasiswa Bimbingan Konseling Islam (BKl) setelah melakukan tes STIFIn dan peran tes tersebut dalam meningkatkan kepercayaan diri. Dalam penelitian kualitatif, subjek dianggap sebagai sumber utama informasi, sehingga setiap informasi yang disampaikan memiliki makna penting dan akan diuraikan dalam bentuk naratif deskriptif (Creswell, 2014).

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari 2020 di Jurusan Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Dakwah, Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk melihat perubahan tingkat kepercayaan diri mahasiswa sebelum dan sesudah tes STIFIn, wawancara digunakan untuk menggali pengalaman mereka, dan dokumentasi mencakup data tertulis maupun visual, seperti profil jurusan, sertifikat tes, serta literatur pendukung dari buku dan jurnal (Sugiyono, 2019).

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer berupa kata-kata dan tindakan yang diperoleh melalui observasi dan wawancara, serta data sekunder berupa dokumen resmi, arsip, dan literatur terkait. Analisis data dilakukan secara berkesinambungan sebelum, selama, dan setelah pengumpulan data, mengacu pada tahapan Seidel (1998), yaitu pencatatan lapangan dengan kode sumber, pengorganisasian dan klasifikasi data, serta penafsiran untuk menemukan pola dan makna. Proses ini bertujuan untuk menghasilkan temuan yang valid dan relevan sesuai konteks penelitian (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

PROSES PELAKSANAAN TES KEPRIBADIAN STIFIN PADA MAHASISWA BKI

A. Proses Pelaksanaan Tes Kepribadian STIFIn

Tabel 1. Hasil Tes Kepribadian STIFIn

No	Nama Inisial	Jenis Kelamin	Personaliti Genetik	Disingkat
1.	AS	Laki-laki	Thinking introvert	Ti
2.	TS	Perempuan	Intuiting introvert	li
3.	MT	Perempuan	Thinking introvert	Ti
4.	HA	Perempuan	Insting	In
5.	MO	Perempuan	Intuiting extrovert	le
6.	DA	Perempuan	Feeling extrovert	Fe
7.	TA	Perempuan	Sensing extrovert	Se
8.	AH	Laki-laki	Intuiting introvert	li
9.	NF	Perempuan	Thinking introvert	Ti
10.	AM	Laki-laki	Insting	In

B. Deskripsi Kepercayaan Diri Mahasiswa BKI setelah Melakukan Tes Kepribadian STIFIn

1. Responden AS

Hasil tes kepribadian STIFIn AS adalah *Thinking introvert* (Ti) yang berarti merujuk kepada logika yang membuatnya rasional dan objektif. Kecerdasan tersebut dikemukakan bergerak dari dalam keluar, sehingga sanggup menekuni profesi yang sepsifik.

Respon pertama AS terhadap tes STIFIn adalah kaget, karena dengan hanya menscan kesepuluh sidik jarinya sudah bisa diketahui bagaimana tipe kepribadianya. Sebab selama ini yang AS alami jika ingin tahu kepribadian itu harus tes dengan

menjawab banyak sekali pertanyaan. AS juga merasa senang sudah diberikan kesempatan untuk tes STIFIn selain karena dapat yang gratis, AS merasa tes STIFIn bisa membantunya untuk lebih mengenal diri, dan membuat pikirannya lebih terbuka.

Sebenarnya pas awal-awal tes STIFIn dan dijelaskan hasilnya AS belum merasa sesuai antara penjelasan hasil tes dengan yang dialami. Tapi semakin kesini setelah AS coba baca-baca penjelasan hasil tesnya lagi jadi semakin sesuai. Kemudian jika menggunakan skala angka menurut AS keakuratan penjelasan hasil tes STIFIn ada di kisaran 70-75%. Dengan tes STIFIn ini penerimaan diri AS juga menjadi lebih baik karena sudah semakin mengenal potensi yang dimilikinya.

Menurut AS tes STIFIn juga bisa meningkatkan kepercayaan diri seperti yang AS alami. Setelah AS mengenali kelebihan bahwa orang *Thinking introvert* itu punya potensi untuk lebih mudah menguasai sesuatu. Hal itu membuatnya lebih percaya diri dalam menjalankan bisnis kulinernya. Menurut AS salah satu yang membuatnya percaya diri adalah karena STIFIn mampu meyakinkan dirinya bahwa ia memiliki potensi dan kelebihan untuk dikembangkan, berbeda dengan sebelumnya yang masih ragu dan pesimis.

2. Responden TS

Hasil tes kepribadian STIFIn TS adalah *Intuiting introvert* (li) yang berarti merujuk kepada indra keenam yang sekaligus menjadi otak kreatifnya. Kecerdasan tersebut dikemukakan bergerak dari dalam keluar, sehingga cenderung menjadi *trendsetter* di lingkungan profesinya.

Menurut TS tes kepribadian STIFIn itu bagus karena bisa membantu mengenali diri. TS juga merasa senang karena bisa mengetahui potensinya setelah melakukan tes STIFIn. Sebelumnya TS kurang tahu apa yang mau dilakukan untuk bisa sukses, untuk kuliah, dan untuk masa depan. Tapi setelah tes STIFIn TS tahu potensinya dan apa yang mau dilakukan serta dikembangkannya. Menurut TS penjelasan hasil tes STIFIn mengenai kepribadian cukup akurat dengan yang TS alami jika di skalakan ada di kisaran angka 80%. Meskipun demikian itu tidak secara otomatis membuat penerimaan diri TS meningkat.

Diantara sekian banyak penjelasan hasil tes STIFIn, TS menyukai dirinya yang memang suka berimajinasi dan membuat hal-hal baru. Namun ada juga bagian yang tidak TS sukai seperti sikap terlalu percaya diri yang ada di penjelasan namun TS sendiri tidak merasakannya.

Sekarang TS sudah benar-benar mengetahui dan meyakini kelebihanannya seperti kreatif dan imajinatif. Keduanya TS rasakan dalam kegiatan sehari-hari misalkan ketika membuat materi untuk presentasi. Selain itu TS juga sudah berani untuk menampilkan kelebihanannya jika diminta.

Berkat tes kepribadian STIFIn sekarang kepercayaan diri TS semakin meningkat karena ada penguat yang meyakinkannya bahwa TS sama seperti yang lainnya punya kelebihan dan kekurangan. Dan dalam konsep STIFIn dirinya diajak untuk fokus terhadap kelebihan yang dimiliki. Peningkatan kepercayaan diri yang TS rasakan adalah dalam hal kualitas diri dalam arti semakin merasa berharga, semakin merasa

bernilai. Adapun rencana setelah melakukan tes STIFIn adalah ingin mengetahui lebih dalam lagi.

3. Responden MT

Hasil tes kepribadian STIFIn MT adalah *Thinking introvert* (Ti) yang berarti merujuk kepada logika yang membuatnya rasional dan objektif. Kecerdasan tersebut dikemukakan bergerak dari dalam keluar, sehingga sanggup menekuni profesi yang spesifik.

Menurut MT tes STIFIn itu bisa membantu seseorang untuk mengetahui potensinya. Termasuk MT sendiri merasa senang karena sudah di bantu oleh STIFIn untuk mengenali kelebihan dan kekurangannya. Terdapat perbedaan dalam diri MT antara sebelum dan setelah tes STIFIn. Dulunya MT merasa masih ngambang, bingung akan potensinya dimana. Kemudian setelah tahu jadi lebih sadar diri dimana potensinya. Bahkan keakuratannya dengan yang MT alami ada diangka 100% yang artinya penjelasan hasil tes STIFIn benar-bener gue banget. Meskipun terkadang masih ada saja perasaan MT yang ingin terlihat sempurna tanpa adanya kekurangan, tapi sejauh ini MT sudah semakin bisa menerima dirinya sendiri.

MT juga semakin yakin bahwa setiap orang punya kelebihan dan kekurangannya masih-masing. Dan berkat tes STIFIn MT jadi tahu yang menjadi kelebihan dan kekurangannya. Sehingga MT jadi lebih berani untuk mengambil peran dan keputusan.

Selain itu MT juga merasa jadi lebih percaya diri terutama dalam hal belajar. Menurutnya hal itu terjadi karena STIFIn datang sebagai pendorong dan penguat atas kebimbangannya dulu. Seolah-olah mau bilang bahwa MT itu hebat, punya potensi, dan punya kelebihan makanya harus percaya diri. Rencananya setelah tes STIFIn ini MT ingin terus lebih baik lagi mengembangkan kelebihanannya dan tidak mau *stuck* di kondisi seperti ini. Ingin terus maju dan bertumbuh.

4. Responden HA

Hasil tes kepribadian STIFIn HA adalah *Insting* (In) yang berarti merujuk kepada naluri sebagai indera ketujuh yang dilengkapi dengan kemampuan serba bisa. Kecerdasan dikemukakan secara otomatis sehingga membuatnya responsif, mudah beradaptasi, dan banyak kawan.

Menurut HA tes kepribadian STIFIn itu bermanfaat untuk mengetahui potensi, karakter minat dan bakat. Sebenarnya dulu saat HA masih di bangku SMA sudah pernah mengenal STIFIn tapi masih sangat umum banget. Berbeda dengan sekarang ketika sudah tes dan dijelaskan dengan detail dan terperinci.

Perbedaan yang lumayan mencolok dari diri HA antara sebelum dan sesudah tes adalah di pengelolaan rasa. Dulu HA mudah banget bawa perasaan (BAPER) tapi sekarang jadi lebih mudah untuk meminimalisirnya karena sudah tahu. Antara penjelasan hasil tes STIFIn dengan yang HA alami ada yang cocok dan ada juga yang enggak, tapi lebih banyak yang cocoknya. Sehingga kalau diukur dengan skala, maka keakuratannya ada di angka 80%. Terutama dalam hal belajar, itu cocok banget dengan

yang selama ini HA lakukan. Yaitu belajar dengan cara merangkum, dan itu terbukti lebih mudah dipahami oleh diri HA.

Sekarang HA juga semakin berani dalam mengambil peran dan keputusan. Kebetulan dalam beberapa waktu dekat ini HA di tawarin untuk mengajar private di sela-sela waktu kuliah. Awalnya masih bingung, karena takut mengganggu waktu kuliahnya, namun akhirnya setelah di pertimbangkan HA berani mengambil keputusan untuk menerimanya.

Terkait peningkatan kepercayaan diri HA merasa cukup meningkat, walaupun sedikit. Karena masih merasa tergantung sama orang lain itu sudah kenal atau belum. Adapun peningkatan percaya diri yang HA alami adalah dalam hal belajar karena sudah cocok dengan caranya. Kedepannya setelah tes STIFIn ini HA ingin terus meningkatkan kepercayaan dirinya dengan cara mengembangkan potensi-potensi yang sudah dimiliki.

5. Responden MO

Hasil tes kepribadian STIFIn MO adalah *Intuiting extrovert* (Ie) yang berarti merujuk kepada indera keenam yang sekaligus menjadi otak kreatifnya. Kecerdasan tersebut dikemukakan bergerak dari luar ke dalam sehingga pandai memprediksi kecenderungan bisnis kedepan.

Pertama kali denger nama tes STIFIn sebenarnya bingung tes ini untuk apa, tapi setelah dijelaskan dan coba melakukan tes akhirnya jadi tahu tes ini gunanya buat apa. MO seneng banget bisa tes STIFIn karena bisa membantunya untuk lebih mengenali diri. Perbedaan antara sebelum dan sesudah tes STIFIn pada diri MO terjadi dalam hal perasaan berharga dan proses memahami diri.

Keakuratan penjelasan hasil tes STIFIn dengan yang MO alami ada di kisaran angka 80%. Hal itu juga berpengaruh pada penerimaan diri MO yang lebih baik, merasa lebih bersyukur dan bisa melihat sisi positif dari diri sendiri. Yang paling MO sukai dari penjelasan hasil tes STIFIn yang sesuai dengan dirinya adalah sikap totalitas dalam mengerjakan sesuatu. Adapun yang MO kurang sukai adalah sikap terlalu mendominasinya. Karena merasa kalau sikap itu terkesan lebih egois.

Menurut MO tes STIFIn yang sudah dilakukan bisa meningkatkan kepercayaan dirinya karena jadi lebih tahu, lebih menghargai dan lebih bersyukur dengan diri sendiri. Adapun kepercayaan diri yang meningkat dalam diri MO adalah kebersyukuran bahwa dirinya ternyata punya bakat dan kelebihan. Namun hal itu hanya sebatas tahu saja, MO belum punya rencana kedepannya mau seperti apa dalam mengembangkan potensi yang di milikinya.

6. Responden DA

Hasil tes kepribadian STIFIn DA adalah *Feeling extrovert* (Fe) yang berarti merujuk kepada perasaan yang membuatnya pandai memahami orang lain. Kecerdasan tersebut dikemukakan bergerak dari luar ke dalam sehingga menjadi hebat dalam persahabatan dan hubungan sosial.

Awalnya DA mengira tes STIFIn itu kayak gimana gitu, eh ternyata cuma menggunakan sidik jari doang. Kirain DA bakal kayak suruh ngisi-ngisi pertanyaan yang

banyak, ternyata tidak. Perasaan DA setelah tes STIFIn adalah senang karena gratis dan jadi lebih tahu bagaimana cara mengembangkannya. Kalau dulu DA masih bingung apa yang harus di lakukannya, tapi setelah tes STIFIn semuanya terasa lebih jelas. Menurut DA keakuratan penjelasan hasil tes STIFIn dengan yang di alaminya sekitar 80%.

Penerimaan diri DA juga jadi semakin membaik karena sudah tahu apa kelebihan dan potensi dirinya. Hal yang paling DA sukai dari dirinya yang sesuai dengan penjelasan hasil tes adalah sikap empatinya yang tinggi. Bahkan bukan hanya kepada manusia tapi juga kepada hewan. Sebaliknya yang DA kurang suka adalah sikap iri dan egoisnya yang terkadang masih ada dalam dirinya. Sekarang DA semakin yakin dengan kelebihan yang dimilikinya, dan sudah siap mengambil peran atau tanggung jawab. Salah satu keputusan yang sudah berani DA ambil dalam hal melaporkan penipuan yang dialaminya kepada pihak berwajib.

DA juga merasa kepercayaan dirinya meningkat setelah tes STIFIn. Termasuk ketika di kelas, sekarang DA jadi lebih sering bertanya. Karena orang *Feeling extrovert* salah satu gaya belajarnya adalah dengan mendengar, maka DA memang harus sering bertanya agar lebih banyak informasi yang diterimanya. Karena salah satu kelebihan orang Fe adalah pola komunikasinya yang baik maka DA berniat untuk terus belajar dan mengembangkan keterampilannya bicara di depan umum, seperti melalui puisi atau pidato.

7. Responden TA

Hasil tes kepribadian STIFIn TA adalah *Sensing extrovert* (Se) yang berarti merujuk kepada panca indera yang membuatnya konkrit dan praktis. Kecerdasan tersebut dikemukakan bergerak dari luar ke dalam sehingga mudah kecipratan peluang baru.

Berkat tes STIFIn TA jadi tahu kepribadiannya seperti apa. Setelah tes STIFIn TA juga merasa senang dan lega karena sudah tahu kelebihan dan kekurangannya. Keakuratan penjelasan hasil tes STIFIn dengan yang TA alami cukup akurat. Kalau pake skala menurut TA keakuratannya sampe angka 95% yang berarti cocok banget dengan TA. Tidak hanya itu tes STIFIn juga berpengaruh pada penerimaan diri TA sendiri walaupun belum menerima banget, jadi masih sedang-sedang saja. Sikap yang kurang TA sukai dan ingin diubah adalah sikap borosnya yang mudah banget menghabiskan uang.

Sekarang TA jadi semakin yakin bahwa setiap orang punya kelebihan dan kekurangannya masing-masing termasuk dirinya sendiri. Sehingga sedikit-demi sedikit kepercayaan diri TA meningkat. Dengan begitu TA berniat untuk lebih meningkatkan kepercayaan dirinya. Mulai berani mencoba bisnis dan jualan untuk dapat penghasilan sesuai dengan yang STIFIn anjurkan.

8. Responden AH

Hasil tes kepribadian STIFIn AH adalah *Intuiting introvert* (li) yang berarti merujuk kepada indra keenam yang sekaligus menjadi otak kreatifnya. Kecerdasan

tersebut dikemukakan bergerak dari dalam keluar, sehingga cenderung menjadi *trendsetter* di lingkungan profesinya.

Pendapat AH tentang tes kepribadian STIFIn sangatlah bermanfaat karena bisa membantu individu untuk lebih mengenal dirinya. Meskipun awalnya mungkin menolak dulu karena seolah kurang cocok tapi setelah di perhatikan lagi kesehariannya ternyata memang benar apa yang di jelaskan oleh STIFIn.

AH senang bisa melakukan tes STIFIn karena dengan itu ia lebih tahu tentang kepribadiannya. Hal yang membedakan antara sebelum dan setelah tes adalah di mindsetnya tentang introvert yang meskipun tertutup tapi tetap harus bermanfaat untuk sekitar. Menurutnya kalau kita mencari dan terus mempelajari penjelasan tes STIFIn akan semakin terasa lebih akurat. Tingkat keakuratannya menurut AH bisa sampai di angka 80%

Hal yang paling disukai AH dari penjelasan tes STIFIn adalah pemikiran imajinatifnya dan juga kreatif. Sekarang keyakinan AH terhadap kelebihanannya semakin meningkat dengan tetap menerima kekurangan yang ada. Dampak baiknya setelah semakin mengenal diri, sekarang AH jadi lebih berani dalam mengambil peran dan keputusan. Misalnya menjadi ketua pelaksana acara maulid Nabi Muhamad SAW. Biasanya AH hanya aktif di kampus saja, tapi setelah tahu hasil tes STIFIn akhirnya AH mulai berani mengambil peran juga di masyarakat.

Menurut AH sendiri meningkat tidaknya kepercayaan diri seseorang yang tes STIFIn tergantung bagaimana orangnya. Jika berhenti mempelajarinya bisa jadi orang itu akan down. Sebaliknya jika terus di pelajari kepercayaan dirinya akan terus meningkat. Seperti yang AH rasakan sendiri. Kepercayaan diri yang meningkat dalam diri AH terjadi dalam hal mengambil keputusan dan mengelola rasa malas dalam dirinya. AH bertekad untuk terus belajar dan bisa lebih bermanfaat untuk banyak orang serta tidak melulu ada di belakang layar.

9. Responden NF

Hasil tes kepribadian STIFIn NF adalah *Thinking introvert* (Ti) yang berarti merujuk kepada logika yang membuatnya rasional dan objektif. Kecerdasan tersebut dikemukakan bergerak dari dalam keluar, sehingga sanggup menekuni profesi yang sepsifik.

Menurut NF tes STIFIn adalah satu tes yang bisa menentukan kita lebih condong kemana, bakat kita apa, terus bisa menentukan sikap kita bakal seperti apa nantinya. NF merasa senang karena bisa tahu cara belajarnya. Ternyata cara belajar NF yang dulu di gunakan kurang cocok. Akhirnya setelah tes STIFIn dan hasilnya tahu *Thinking introvert* jadi bisa menemukan gaya belajar yang pas untuk NF.

Keakuratan penjelasan hasil tes STIFIn dengan yang NF alami cocok banget. Jika di ukur dengan angka menurut NF ada di perkiraan 90%. Hampir semua yang STIFIn jelaskan sesuai dengan yang NF alami. Selain itu NF juga jadi semakin yakin bahwa setiap orang punya kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Dan NF jadi semakin berani dalam mengambil peran dan keputusan.

Kepercayaan diri NF juga meningkat terutama dalam hal belajar. NF tahu kalau dirinya lebih mudah paham jika belajar dengan cara menalar bacaan, dan menganalisis peristiwa. NF berencana setelah tes STIFIn ini ia akan terus mengembangkan minatnya dalam *Public Speaking* tentunya dengan cara pendekatan-pendekatan STIFIn.

10. Responden AM

Hasil tes kepribadian STIFIn AM adalah *Insting* (In) yang berarti merujuk kepada naluri sebagai indera ketujuh yang dilengkapi dengan kemampuan serba bisa. Kecerdasan dikemukakan secara otomatis sehingga membuatnya responsif, mudah beradaptasi, dan banyak kawan.

Menurut AM dengan melakukan tes kepribadian STIFIn akhirnya dia jadi tahu tipe kepribadian, serta kelebihan dan kekurangannya. Kemudian jadi bisa mengkalsifikasikan juga bahwa sikap-sikap yang selama ini ia jalani namanya *Insting*. Awalnya AM kaget jika hasilnya adalah *Insting* karena awalnya AM mengira jenis kepribadiannya adalah *Feeling* atau *Thinking*. Tapi setelah baca-baca lagi ternyata bener dan makin banyak kemiripan antara dirinya dengan yang ada di penjelasan hasil tes. Menurut AM tingkat keakuratan penjelasan hasil tes STIFIn dengan yang dialaminya ada di kisaran angka 80%.

Hal yang paling AM sukai dari penjelasan hasil tesnya adalah jiwa pendukung dan mudah menolongnya secara spontan. Hal itu AM sukai karena memang ada dalam dirinya dan itu adalah karakter yang baik. Adapun yang AM kurang suka adalah kontrol emosinya yang kadang masih lemah serta kecenderungan untuk mudah traumanya lebih tinggi di bandingkan dengan kepribadian yang lain.

Setelah melakukan tes STIFIn AM merasa lebih percaya diri karena sudah mengetahui apa potensi, kelebihan dan kekurangannya. Penerimaan diri AM juga jadi lebih baik, dan merasa lebih berharga dan bernilai sebagai manusia. AM berharap setelah tes STIFIn ini dirinya bisa lebih mengontrol emosinya. Selain itu juga bisa terus mengembangkan kelebihanannya dan meminimalisir kekurangannya.

Tabel 2. Proses Perkembangan Kepercayaan Diri Setelah Melakukan Tes Kepribadian STIFIn

No	Gejala	Responden									
		AS	TS	MT	HA	MO	DA	TA	AH	NF	AM
1.	Minder		√	√				√			
2.	Ragu-ragu		√	√		√					
3.	Takut salah	√	√		√		√	√		√	
4.	Merasa tidak layak atau tidak mampu		√								
5.	Membandingkan diri dengan orang lain										
6.	Belum berani menyampaikan	√		√	√	√		√			

	ide/pendapat										
7.	Belum mengenali potensi										
8.	Sering menyalahkan diri sendiri			√				√			
9.	Kesulitan menerima diri sendiri		√	√							√
10.	Belum berani mengambil peran					√					
11.	Belum yakin akan kemampuannya										
12.	Cenderung berpikiran negatif		√				√	√		√	
13.	Kesulitan mengambil keputusan	√		√		√		√		√	√
14.	Kesulitan untuk tetap tenang		√		√				√	√	
15.	Belum berani melakukan konseling		√	√				√			

C. Analisis Peran STIFIn dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Mahasiswa BKI

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan setelah tes STIFIn, peneliti mencoba mengklasifikasikan dampak-dampak yang dirasakan oleh setiap responden. Pada dasarnya setiap responden pada penelitian ini memiliki dampak yang berbeda-beda terhadap penjelasan hasil tes STIFIn. Meskipun demikian, hampir semua responden merasa bahwa yang telah dijelaskan oleh STIFIn tentang kepribadiannya memiliki keakuratan yang cukup tinggi. Jika peneliti ambil rata-rata dari hasil wawancara kesepuluh responden tersebut maka tingkat keakuratannya ada di angka 83,5%. Ada responden yang langsung merasa cocok dengan hasil penjelasannya ada juga sebagian yang butuh waktu untuk lebih memahaminya.

Setelah semua responden melakukan tes kepribadian STIFIn, hal itu memang tidak secara langsung bisa meningkatkan kepercayaan dirinya. Namun yang peneliti lihat ada beberapa karakter yang terbangun dalam diri setiap responden dan memiliki kemungkinan untuk meningkatkan kepercayaan dirinya. Berikut beberapa karakter yang peneliti coba klasifikasikan dari hasil wawancara diatas:

1. Setiap reponden menjadi lebih mengenali dirinya, seperti potensi, kelebihan serta kekurangannya
2. Setiap responden merasa menjadi pribadi yang lebih berharga, lebih bernilai dan lebih bersyukur

3. Setiap responden menjadi lebih fokus kepada kelebihan dan hal-hal positif yang dimilikinya.

Ketika peneliti bertanya soal kepercayaan diri, semua responden menjawab bahwa mereka merasa adanya peningkatan dalam kepercayaan dirinya walaupun tidak merata secara keseluruhan. Selain itu bentuk peningkatan kepercayaan diri yang dirasakan oleh setiap responden berbeda-beda. Ada yang meningkat kepercayaan dirinya dalam hal belajar, berbisnis, berkomunikasi, dan mengambil peran.

Dalam hal ini menurut analisa peneliti, tes kepribadian STIFIn memiliki peran dalam meningkatkan kepercayaan diri setiap responden. Adapun peran yang dimaksud adalah sebagai sebuah media yang membantu masing-masing responden lebih mengenali dirinya. Lalu hal itu menjadi penguat yang lebih meyakinkan setiap responden bahwa setiap individu memiliki kelebihan dan kekurangan, setiap individu itu bernilai dan berharga termasuk dirinya sendiri.

Kemudian dalam proses penjelasan hasil tes STIFIn masing-masing responden juga didorong untuk lebih fokus kepada apa-apa yang menjadi potensinya, kelebihan, serta hal-hal yang membuatnya lebih berharga. Sehingga perasaan-perasaan minder, takut, ragu-ragu, merasa tidak mampu, meyalahkan diri sendiri, membanding-bandingkan diri sendiri dengan orang lain bisa berkurang dan kepercayaan dirinya bisa meningkat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan uraian pada bab-bab sebelumnya peneliti membuat kesimpulan sebagai berikut:

1. Kepercayaan diri adalah salah satu keterampilan yang penting untuk dimiliki oleh setiap individu tidak terkecuali mahasiswa BKI. Secara umum kepercayaan diri mahasiswa BKI sudah cukup baik namun tidak merata secara keseluruhan. Masih ada beberapa mahasiswa yang masih mengalami gejala-gejala kurang percaya diri seperti; minder, takut salah, sering membandingkan diri sendiri dengan orang lain, kesulitan menerima diri sendiri, cenderung berpikir negatif, dan belum berani mengambil keputusan. Gejala-gejala tersebut jika tidak dikelola dengan baik bisa menghambat proses belajar dan berinteraksi sosial.
2. Proses pelaksanaan tes STIFIn dilakukan dengan cara menscan kesepuluh sidik jari responden untuk kemudian diketahui belahan otak mana yang dominan, dan di belahan otak yang dominan tersebut dimana lapisan otak yang paling aktif. Setelah itu baru bisa diketahui mesin kecerdasan dan personaliti genetik dari masing-masing responden. Ada sembilan jenis kepribadian dalam konsep STIFIn, yaitu; *Sensing introvert* (Si), *Sensing extrovert* (Se), *Thinking introvert* (Ti), *Thinking extrovert* (Te), *Intuiting introvert* (Ie), *Intuiting extrovert* (Ie), *Feeling introvert* (Fi), *Feeling extrovert* (Fe) *Insting* (In). Selanjutnya masing-masing responden akan mendapatkan penjelasan tentang jenis kepribadiannya. Mulai dari sistem operasi otak, tipologi fisik, sifat khas, kelebihan, kemistri, peranan, target dan harapan, arah merek, cara belajar, dan pilihan sekolah atau profesi.
3. Berdasarkan hasil proses wawancara, kesepuluh responden mengalami peningkatan kepercayaan diri setelah melakukan tes kepribadian STIFIn. Mereka merasa menjadi lebih mengenali dirinya, merasa lebih berharga, dan lebih fokus kepada hal-hal positif. Peningkatan

itu dapat dilihat dari cara mereka belajar dan berkomunikasi. Selain itu mereka kini menjadi lebih berani untuk mengambil peran dan keputusan dilingkungannya masing-masing.

Hal ini berarti bahwa tes kepribadian STIFIn yang dilakukan kepada sepuluh responden secara jelas mampu meningkatkan kepercayaan diri. Adapun peran tes kepribadian STIFIn dalam hal ini adalah sebagai sebuah metode yang membantu responden untuk lebih mengenali diri, juga meyakinkan bahwa dirinya memiliki kelebihan dan berharga, serta mendorongnya untuk selalu fokus kepada hal-hal positif yang dimilikinya.

DAFTAR REFERENSI

- Abdillah, Fikri, 2010, *Menyingkap Rahasia Sidik Jari*, Solo: Ziyad Books.
- Badaruzaman, Beni, 2014, *Brain Genetic Potential*, Bandung: Mizania.
- Bigita, Vina Louisya, 2018, "Pemanfaatan Tes STIFIn Sebagai Optimalisasi Gaya Belajar Siswa di Sekolah Dasar Islam Rumah Cerdas Malang" *Skripsi*, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Malang, 2018.
- Chaplin, J.P, 1999, *Kamus Lengkap Psikologi*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Fitriana, "Peran Guru BK dalam Membangun Kepercayaan Diri Siswa Melalui Bimbingan Kelompok di MAN Lubuk Pakam", *Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, 2018.
- Hutagalung, Inge, 2017, *Pengembangan Kepribadian*, Jakarta: PT. INDEKS.
- Komarudin, 2013, *Psikologi Olahraga*, Bandung: PT. REMAJA ROSDAKARYA.
- Kusdiyati, Sulisworo dkk, 2016, *Observasi Psikologi*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Moleong, J.Lexy, 2017, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nurhidayanti, "Konsep Potensi Diri dalam QS Al – Zariyat/51: 21 dan Penerapannya dalam Menentukan Potensi Diri Menurut Konsep STIFIn", *Skripsi*, Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik Universitas Islam Negeri Sultan Alauddin Makassar, 2018.
- Poniman, Farid dkk, 2013, *Konsep PALUGADA apa lu mau gua ada*, Jakarta: STIFIn Institute.
- Poniman, Farid, 2016 *Penjelasan Hasil tes STIFIn 9 Personaliti Genetik*, Bekasi: Yayasan STIFIn.
- Poniman, Farid, 2017, *STIFIn Personality*, Bekasi: Yayasan STIFIn.
- Poniman, Farid, 2019, *Panca Rona Buku Pegangan Peserta WSL 2*, Bekasi:Yayasan STIFIn.
- Rahman, Agus Abdul, 2016, *Metode Penelitian Psikologi*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sangkala, SDW Candra, 2010, *Berdamai Dengan Diri Sendiri*, Yogyakarta: DIVA Press
- Tim Wesfix, 2015, *Percaya Diri Itu "Dipraktekin"*, Jakarta: Gramedia.
- Yeung Rob, 2014, *Confidence*, Jakarta: Daras Books.
- Yusuf, Syamsu, 2015, *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Internet

- <https://kbbi.web.id/pribadi>, diakses pada 31 Jan. 2020, pukul 16.35 WIB
- <https://kbbi.web.id/tes>, diakses pada 30 Jan. 2020, pukul 16.00 WIB
- <http://stifincenter.com/about.htm>, diakses pada 31 Jan. 2020, pukul 13.33 WIB.

Wawancara

- Wawancara dengan Prapti Leguminosa. 28 Th. Psikolog Rumah Konseling Aku Temanmu. Pada 29 Februari 2020. Pukul 12.40 WIB.
- Wawancara dengan Nazarudin. 49 Th. Owner Rumah STIFIn Banten. Pada 2 Maret 2020. Pukul 20.38 WIB.
- Wawancara dengan Beni Badaruzaman. 49 Th. Trainer STIFIn Banten. Pada 8 Maret 2020. Pukul 17.27 WIB

Wawancara dengan Rizal Muharam. 33 Th. Promotor STIFIn Banten. Pada 11 Maret 2020. Pukul 17.01 WIB

Wawancara dengan Rumsiah. 20 Th. Peserta tes STIFIn. Pada 4 Maret 2020. Pukul 16.43 WIB

Wawancara dengan Nurul Amanah. 20 Th. Peserta tes STIFIn. Pada 4 Maret 2020. Pukul 17.35 WIB

Wawancara dengan Alit Sutrisnawati. 21 Th. Peserta tes STIFIn. Pada 5 Maret 2020. Pukul 10.05 WIB

Wawancara dengan Agus Sukirno. 47 Th. Ketua Jurusan BKI. Pada 1 September 2020. Pukul 09.39 WIB

Wawancara dengan Rico Azhari. 20 Th. Ketua HMJ BKI. Pada 27 Agustus 2020. Pukul 11.21 WIB

Wawancara dengan Ikhsan Satria Wiguna. 20 Th. Ketua COC. Pada 2 September 2020. Pukul 13.15 WIB

Wawancara dengan restu Nanda Alvian. 20 Th. Ketua Komunitas COBRA. Pada 27 Agustus 2020. Pukul 11.50 WIB

Wawancara dengan Dinda. 20 Th Ketua Komunitas COMIC. Pada 27 Agustus 2020. Pukul 11.39 WIB

Wawancara dengan responden AS. 19 Th. Mahasiswa BKI. Pada 16 September 2020. Pukul 19.44 WIB

Wawancara dengan responden TS. 19 Th. Mahasiswa BKI. Pada 16 September 2020. Pukul 20.12 WIB

Wawancara dengan responden MT. 18 Th. Mahasiswa BKI. Pada 16 September 2020. Pukul 20.50 WIB

Wawancara dengan responden HA. 19 Th. Mahasiswa BKI. Pada 17 September 2020. Pukul 20.09 WIB

Wawancara dengan responden MO. 19 Th. Mahasiswa BKI. Pada 17 September 2020. Pukul 20.47 WIB

Wawancara dengan responden DA. 20 Th. Mahasiswa BKI. Pada 17 September 2020. Pukul 21.07 WIB

Wawancara dengan responden TA. 19 Th. Mahasiswa BKI. Pada 18 September 2020. Pukul 20.10 WIB

Wawancara dengan responden AH. 19 Th. Mahasiswa BKI. Pada 18 September 2020. Pukul 20.27 WIB

Wawancara dengan responden NF. 19 Th. Mahasiswa BKI. Pada 18 September 2020. Pukul 20.54 WIB

Wawancara dengan responden AM. 19 Th. Mahasiswa BKI. Pada 19 September 2020. Pukul 20.03 WIB

Wawancara dengan responden MT. 18 Th. Mahasiswa BKI. Pada 2 November 2020. Pukul 12.35 WIB

Wawancara dengan responden AM. 19 Th. Mahasiswa BKI. Pada 2 November 2020. Pukul 13.18 WIB

Wawancara dengan responden DA. 20 Th. Mahasiswa BKI. Pada 3 November 2020. Pukul 10.35 WIB

Wawancara dengan responden AH. 19 Th. Mahasiswa BKI. Pada 3 November 2020. Pukul 11.41 WIB

Wawancara dengan responden TA. 19 Th. Mahasiswa BKI. Pada 3 November 2020. Pukul 21.39 WIB

Wawancara dengan responden MO. 19 Th. Mahasiswa BKI. Pada 4 November 2020. Pukul

20.11 WIB

Wawancara dengan responden TA. 19 Th. Mahasiswa BKI. Pada 4 November 2020. Pukul 20.35 WIB

Wawancara dengan responden AS. 19 Th. Mahasiswa BKI. Pada 4 November 2020. Pukul 21.01 WIB

Wawancara dengan responden NF. 19 Th. Mahasiswa BKI. Pada 5 November 2020. Pukul 20.25 WIB

Wawancara dengan responden HA. 19 Th. Mahasiswa BKI. Pada 5 November 2020. Pukul 20.54 WIB